

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku bunuh diri telah mendapat pengakuan dunia sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting. Bunuh diri termasuk 10 besar penyebab utama kematian dan 3 besar penyebab kematian pada usia 15-35 tahun (WHO, 2010). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan ada satu kasus bunuh diri terjadi setiap satu menit dan satu percobaan bunuh diri terjadi setiap tiga detik. Hasilnya, lebih banyak orang yang meninggal akibat bunuh diri dibanding konflik bersenjata (WHO, 2010).

Di Indonesia prevalensi bunuh diri cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat 1030 orang melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya dan lebih kurang 705 orang diantaranya tewas. Fenomena bunuh diri pada masyarakat Indonesia meningkat pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap stresor psikososial yaitu pengungsi, remaja dan masyarakat sosial ekonomi rendah. Selain itu bunuh diri juga sering dijumpai pada mereka yang menderita gangguan mental. Gangguan itu adalah gangguan depresi (80%),

skizofrenia (10%), gangguan demensia dan delirium (5%) (Surilena, 2014; Sadock, 2013).

Bunuh diri tidak hanya terjadi pada populasi umum tetapi juga mungkin terjadi pada pasien yang sedang dalam perawatan di bangsal psikiatri. Pasien psikiatri berisiko melakukan bunuh diri 3-12 kali lebih besar dibanding pasien bukan psikiatri. Lima belas persen pasien psikiatrik bunuh diri sewaktu mereka dirawat inap (Roy A, 2010).

Bunuh diri pada pasien psikiatri sebetulnya dapat dicegah dengan mencermati faktor risiko. Faktor risiko berguna untuk memperkirakan kemungkinan bunuh diri jangka pendek pada pasien dengan krisis akut. Sebagian besar usaha bunuh diri dilakukan secara impulsif. Dua pertiga dari mereka mengatakan bahwa pikiran tersebut muncul hanya satu jam sebelumnya. Risiko pengulangan percobaan bunuh diri kira-kira 40% (Sadock, 2013; Surilena, 2014; Roy A, 2010).

Fakta dan data diatas menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh faktor risiko bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap dan bagaimana pencegahannya. Meskipun jumlahnya relatif sedikit dibanding kasus bunuh diri pada populasi umum, namun kasus bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap menarik

untuk dicermati karena berkaitan erat dengan aspek hukum. Sudah semestinya kasus tersebut dapat dicegah dengan penatalaksanaan yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan : “Bagaimanakah uji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian resiko bunuh diri di RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum adalah :

Melakukan *screening* (deteksi dini) resiko bunuh diri, sebagai upaya pencegahan kejadian bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap di bangsal psikiatri RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten, dengan menggunakan instrumen penilaian bunuh diri.

Tujuan Khusus adalah :

1. Melakukan penilaian resiko bunuh diri
2. Menurunkan level resiko bunuh diri
3. Melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen

Penilaian Resiko Bunuh Diri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat, yang berupa :

Manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan pengembangan di bidang Ilmu Kedokteran Jiwa, dan Ilmu tentang Akreditasi Rumah Sakit, khususnya dalam bidang keselamatan pasien (*Safety Patient*). Pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam upaya preventif resiko bunuh diri.

Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan klinisi untuk melakukan evaluasi, antisipasi, dan penatalaksanaan yang lebih baik dalam upaya pencegahan terjadinya bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap dengan melakukan deteksi secara dini serta memprediksi kejadian bunuh diri menggunakan alat ukur penilaian resiko bunuh diri yang terpercaya.